

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan terkait dengan gaya kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren di kabupaten Gresik, yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pesantren di Kawasan Industri Gresik memiliki kesamaan dalam gaya kepemimpinan yang dipakai oleh KH. Masbuhin Faqih dan Kiai Muhamamd Zainul yaitu menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. KH.Masbuhin Faqih ataupun KH. Nur Moh Kholil Tanthowi memiliki kesamaan yaitu dalam pengembangan ponpes perorientasi dengan kebutuhan santri, stake holders dan masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Sedangkan dalam product dalam Kepemimpinan KH.Masbuhin Faqih juga memiliki perilaku yang berorientasi pada produk yang dihasilkan di Ponpes ini sehingga nampak jelas dalam pengembangan pesantren. KH. Masbuhin Faqih maupun KH. Nur Moh Kholil Tanthowi merupakan sosok yang berpengaruh di semua tingkatan yang ada di ponpes juga masyarakat. Sedangkan dalam hal pengambilan kebijakan semua keputusan utama ada pada KH. Masbuhin Faqih sedangkan KH. Nur Moh Kholil Tanthowi mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Baik KH. Masbuhin Faqih maupun KH. Nur Moh Kholil Tanthowi menjadi mentor langsung kepada santri maupun stakeholders yang ada di pesantren. KH. Masbuhin Faqih dan KH. Nur Moh Kholil Tanthowi menggunakan kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan secara musyawarah dan juga karena KH. Masbuhin Faqih dan KH. Nur Moh Kholil Tanthowi menggunakan kepemimpinan yang Memiliki kemampuan dalam Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*), Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*). Sehingga bisa dikatakan dalam

pengembangan pondok pesantren menggunakan kepemimpinan transformasional.

2. Dalam pengembangan pondok pesantren dibawah kepemimpinan Kiai, masing-masing pondok pesantren memiliki pengembangan masing-masing karena kepemimpinannya mempengaruhi dalam hal tersebut. Yang membedakan dalam Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dengan Pondok Pesantren Daruttaqwa adalah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin lebih mengalami pengembangan disegala aspek baik dalam hal pendidikan, perekonomian, kesehatan dan penyiaran. Sedangkan Pondok pesantren Daruttaqwa pengembangan bidang pendidikan formal lebih nampak.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren di Kawasan Industri Gresik, baik KH. Masbuhin Faqih maupun KH.Nur Moh Kholil Tanthowi merupakan turunan Kiai. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin merupakan Pondok salaf yang memiliki nilai alim sholeh kafi sedangkan Pondok Pesantren Daruttaqwa lebih mengembangkan jamaah toriqot. Namun kedua pondok pesantren ini juga merupakan pondok pesantren yang modern. Pondok pesantren Mamba'us Sholihin maupun Pondok pesantren Daruttaqwa memiliki alumni yang selalu mendukung dalam pengembangan pesantren akan tetapi dengan jumlah alumni MBS yang lebih banyak maka peran alumni MBS lebih dominan dalam pengembangan pesantren. Dalam hal sosial pengaruh Pondok pesantren mamba'us sholihin maupun Pondok pesantren Daruttaqwa memiliki pengaruh namun dalam bidang masing-masing. Sedangkan dalam hal perekonomian ponpes Mamba'us Sholihin memiliki perekonomian yang lebih berkembang karena didukung oleh beberapa unit usaha yang dimiiki.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini berkaitan dengan kepemimpinan Kiai, pengembangan pondok pesantren dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Kiai dalam pengembangan di pondok pesantren. Dalam kepemimpinan Kiai teori yang

dipakai adalah Teori sifat kepemimpinan (*trait theories*) berfokus pada berbagai sifat dan karakteristik pribadi dikaitkan secara konsisten dengan kepemimpinan yaitu ambisi dan energi, hasrat untuk memimpin, kejujuran dan integritas (keutuhan), percaya diri, kecerdasan, dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan. Teori Perilaku Kepemimpinan (*behavioral theories*), Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*) adalah perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, memunculkan rasa bangga, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan.

Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) adalah perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dengan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan upaya bawahan dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*) adalah perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kecerdasan bawahan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka, meningkatkan rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat. Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*) adalah perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi dan memperlakukan orang lain.

Peneliti juga melihat pengembangan pondok pesantren melalui dua unsur yang ada di pondok pesantren yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dan non SDM. Sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren menggunakan teori faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan pondok pesantren. Hasil penelitian adalah kepemimpinan Kiai akan mempengaruhi dalam pengembangan pondok pesantren karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Penelitian ini bisa menjadi embrio penelitian teori baru, dalam konteks kepemimpinan kiai secara khusus yaitu tema pesantren industri. Oleh sebab, pesantren yang berada di kabupaten Gresik dengan sebutan kota santri, telah berada pada bercampurnya interaksi sosial budaya dari berbagai negara.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang menjadi salah satu faktor penelitian ini jauh dari kata sempurna antara lain yakni,

Pertama, adalah peneliti hanya fokus pada pengaruh Kawasan Industri Gresik dengan kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pondok pesantren. Sehingga mungkin kurang melihat aspek lainnya.

Kedua, boleh jadi peneliti juga kurang dalam jumlah responden atau informan yang peneliti temui untuk dilakukan wawancara, dengan kata lain terkadang mereka punya kesibukan yang luar biasa sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan wawancara. Hal tersebut juga karena peneliti punya keterbatasan waktu dan harus dengan segera menyelesaikan penelitian ini.

Ketiga, sudah barang tentu ada keterbatasan teori atau konsep dan paradigma yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikanya. Peneliti rasa hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

D. Rekomendasi

Disertasi ini yang tentunya belum bisa dikatakan “sempurna”. Kekurangan disertasi ini merupakan bukti penulis sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kesalahan. Saran yang membangun sangat terbuka dan diharapkan bagi siapa saja yang peduli terhadap pengembangan pesantren. Lebih dari itu, tentunya masih banyak aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek lain terkait dengan kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pondok pesantren pada Kawasan Industri Gresik.